HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 24, 2026
Revised: August, 26, 2026
Available online: August, 29, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Teman sebaya terhadap perilaku berisiko HIV pada remaja laki-laki di Indonesia

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

Abstract

Background: Risky sexual behavior among adolescent males is an increasingly concerning health issue, particularly regarding the transmission of HIV and other sexually transmitted infections (STIs). While various individual, social, and structural factors influence adolescent behavior, further understanding is needed to identify the specific factors that drive HIV-related risk behaviors among adolescents.
Purpose: To analyze the influence of peers on HIV-related risk behaviors among adolescent males.
Method: This A quantitative cross-sectional study using secondary data from the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey. Data analysis involved univariate methods, chi-square tests, and logistic regression to identify factors independently associated with sexual status and contraceptive use. Associations are presented as odds ratios (OR) with 95% confidence intervals (95% CI).
Results: Tests showed that all variables examined were statistically significant in relation to sexual status ($p < 0.001$). Sexual motivation was the most significant factor influencing sexual status (OR = 5.517), followed by contraceptive use (OR = 6.679), sexual history (OR = 3.617 and OR = 2.92), age (OR = 0.334 and OR = 0.498), education (OR = 1.632), and place of residence (OR = 1.352 and OR = 1.983).
Conclusion: Individual, social, demographic, and structural factors influence HIV-risk behavior among adolescent males. Sexual motivation is the factor most closely associated with sexual status and contraceptive use.
Suggestion: Future research should utilize primary or up-to-date data to describe adolescent sexual behavior while taking current trends into account. Furthermore, such studies could analyze variables not examined in the present research—such as access to reproductive health information, communication with parents, the influence of social media, and cultural and religious norms—to gain a more comprehensive understanding of the factors contributing to risky sexual behavior among adolescents.

Keywords: Adolescent Boys; HIV; Peers; Risky Behavior.

PENDAHULUAN

Masalah *human immunodeficiency virus* (HIV) masih sangat serius dalam bidang kesehatan masyarakat di seluruh dunia dan Indonesia. Prevalensi orang terinfeksi HIV di dunia mencapai 40.8 juta dan di Indonesia sendiri sebanyak 564.000 orang dengan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025; United Nations Programme on Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome, 2021). Banyak upaya yang telah dilakukan untuk pencegahan dan pengendalian angka kejadian HIV. Jumlah kejadian HIV menunjukkan peningkatan dan cukup mengkhawatirkan, khususnya pada kelompok remaja. Di Indonesia, pada laporan Sistem Informasi HIV-AIDS (SIHA) kasus HIV remaja usia 15-24 tahun telah bertambah dalam beberapa tahun terakhir. Laporan tersebut menggambarkan remaja sebagai kelompok rentan terhadap penularan HIV.

Masa remaja masa antara anak-anak dan dewasa, masa ini perubahan fisik, biologis,

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

psikologis, dan sosial sangat signifikan. Pada fase ini remaja cenderung mengalami peningkatan rasa ingin tahu, termasuk aspek seksualitas dan mulai mencari identitas melalui interaksi sosial (Karlina, 2020). Lingkungan sosial salah satu faktor yang menjadi peran penting dalam proses ini, khususnya teman sebaya. Dibandingkan dengan keluarga atau tempat pendidikan, teman sebaya lebih sering menjadi sumber utama informasi, perilaku dan norma sosial bagi remaja (Taqwin & Dewi, 2024).

Pengaruh teman sebaya dapat muncul dengan berbagai bentuk, seperti membentuk norma berkelompok, kecenderungan meniru, hingga tekanan sosial. Dinamika ini memungkinkan memotivasi para remaja untuk terjerumus kedalam perilaku seksual berisiko seperti tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Sejati & Olimpia, 2023). Beberapa penelitain remaja laki-laki cenderung mudah terpengaruhi oleh teman sebayanya pada saat pengambilan keputusan (Siraj et al., 2021).

Laporan data menyatakan bahwa sebagian remaja laki-laki di Indonesia pernah berhubungan seksual sebelum menikah dan pada saat pertama kali berhubungan seksual sebagian remaja laki-laki tidak menggunakan kondom. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi perilaku seksual berisiko yang dapat meningkatkan kasus HIV pada kelompok remaja di Indonesia (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia, 2017). Berdasarkan pembahasan tersebut, salah satu faktor yang penting dan mempengaruhi perilaku berisiko terkait HIV pada remaja laki-laki dari tekanan teman sebaya. Pengembangan program promosi kesehatan, pendidikan seksual, dan pencegahan HIV yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial remaja laki-laki dapat didasarkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini (World Health Organization, 2025).

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko remaja, sebagian penelitian tersebut masih berfokus pada karakteristik individu, pengetahuan, sikap, peran keluarga dan sistem pendidikan formal (Hermawati et al., 2025). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa norma kelompok teman sebaya dan tekanan sosial bisa mempengaruhi sikap, persepsi, serta kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku berisiko (Arifianingsih, 2021). Namun penelitian yang berfokus pada teman sebaya dengan perilaku berisiko HIV masih sangat terbatas (Aima & Erwandi, 2023).

Penelitian mengenai aktivitas sekusal remaja dengan perilaku berisiko HIV, khususnya remaja laki-laki masih relatif sedikit. Di Indonesia sendiri, penelitian tentang teman sebaya dengan perilaku seksual remaja memiliki hubungan dengan teman sebaya, dan cenderung hanya seksual berisiko saja, tetapi fokus kajiannya belum spesifik pada risiko HIV.Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data untuk mengkaji pengaruh teman dengan perilaku seksual berisiko HIV remaja laki-laki di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat mendukung perumusan strategi pencegahan HIV yang efisien, efektif, dan dapat diterima secara sosial maupun budaya oleh remaja (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia et al., 2017).

METODE

Studi kuantitatif *cross-sectional* menggunakan data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 melalui situs resmi The DHS Program. Data SDKI dikumpulkan dan berkoordinasi dengan Badan Riset dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Survei SDKI menggunakan metode pengambilan *probability sampling* dengan pendekatan *two-stage stratified sampling.* Tahap pertama melibatkan pemilihan wilayah sensus dari kerangka sampel sensus penduduk, diikuti tahap kedua yaitu rumah tangga dipilih dari wilayah sensus yang terpilih. Individu yang memenuhi syarat kemudian diwawancarai menggunakan survei SDKI yang terstandarisasi.

Sampel penelitian berjumlah 10,881 dengan kriteria inklusi remaja laki-laki 15-24 tahun, belum menikah, dan memiliki kriteria lengkap terkait variabel yang diteliti. Kriteria eksklusi penelitian adalah responden yang tidak memberikan jawaban lengkap mengenai variabel penelitian yang dianalisis. Variabel penelitian terdiri dari dependen, independen, dan *confounding.* Variabel dependen adalah perilaku seksual berisiko HIV, yang diukur dari dua indikator, yaitu status seksual dan penggunaan alat kontrasepsi (kondom). Variabel independen mencakup riwayat seksual teman, motivasi berhubungan seksual, dan perilaku seks berisiko, sedangkan untuk variabel *confonding* mencakup usia, pendidikan, tempat tinggal, dan

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

pengetahuan tentang HIV.

Kategori tingkat pengetahuan dibedakan menjadi 3, yaitu tinggi jika skor ≥ median atau ≥ 75% dan rendah jika skor < median atau < 75%. Tingkat perilaku berisiko dikategorikan menjadi 2, yakni nilai mean ≥ 14.56 dikategorikan berisiko dan tidak berisiko jika menjawab dengan total nilai mean ≤ 14.56. Variabel tingkat pendidikan dibedakan menjadi 2 jenis, yakni rendah jika tidak sekolah, menamatkan SD-SMP dan tinggi jika telah menamatkan SMA-perguruan tinggi.

Selanjutnya, melakukan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan tingkat signifikan α = 0.05. Regresi logistik berganda digunakan dalam multivariat untuk mengetahui variabel konfounding dan mengidentifikasi variabel yang paling kuat dengan aktivitas seksual berisiko HIV. Metode *backward stepwise* digunakan dalam pemodelan dengan p-*value* < 0.05 analisis disajikan dalam bentuk *oddsratio*(OR) dan interval kepercayaan 95%.

Penelitian telah melalui tahap uji etik dengan nomor 07.04.02/UN32.14.2.8/LT2026, berlaku 7 April 2026 sampai 7 April 2027.

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=10,881)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(19.208±2.176)(15-24)
15-19	6,419/59
20-24	4,462/41
Pendidikan (n/%)	
Rendah	2,002/18.4
Tinggi	8,879/81.6
Tempat Tinggal (n/%)	
Perkotaan	6,413/58.9
Pedesaan	4,468/41.1
Pengetahuan (n/%)	
Baik	7,063/64.9
Buruk	3,818/35.1
Status Seksual (n/%)	
Tidak Pernah	9,726/89.4
Pernah	1,155/10.6
Alat Kontrasepsi (n/%)	
Kondom & Tidak Berhubungan Seksual	10,613/97.5
Tidak Kondom	268/2.5
Riwayat Seksual Teman (n/%)	
Tidak Ada	4,428/40.7
Ada	6,453/59.3
Motivasi Berhubungan Seksual (n/%)	
Tidak Ada	8,437/77.5
Ada	2,444/22.5

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas responden berusia 15-19 tahun sejumlah 6,419 (59%), tingkat pendidikan tinggi sebanyak 8,879 responden (81.6%), responden yang tinggal di perkotaan sebesar 58.9%, dan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar (64.9%).

Sebanyak 9,726 responden yang memiliki status tidak pernah melakukan hubungan seksual sebanyak (89.4%). Mengenai penggunaan alat kontrasepsi, 97.5% responden menggunakan kondom dan tidak melakukan hubungan seksual. Mayoritas responden sebanyak 6,453 responden (59.3%) memiliki teman yang pernah berhubungan seksual dan tidak memiliki motivasi berhubungan seksual sebesar (77.5%).

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

Tabel 2. Analisis Bivariat Status Seksual dan Alat Kontrasepsi

Variabel	Status Seksual		p-value	Alat Kontrasepsi		p-value
	Tidak pernah	Pernah		Tidak Berhubungan Seksual & Kondom	Tidak Kondom	
Riwayat Seksual Teman (n/%)						
Tidak Ada	4,345/98.1	83/1.9	0.000	4,411/99.6	17/0.4	0.000
Ada	5,381/83.4	1,072/16.6		6,202/96.1	251/3.9	
Motivasi Seksual (n/%)						
Tidak Ada	8,065/95.6	372/4.4	0.000	8,372/99.2	65/0.8	0.000
Ada	1,661/68	783/32		2,241/91.7	203/8.3	
Konfonding Usia (n/%)						
15-19 tahun	6,094/94.9	325/5.1		6,334/98.7	85/1.3	
20-24 tahun	3,632/81.4	830/18.6	0.000	4,279/95.9	183/4.1	0.000
Pendidikan (n/%)						
Rendah	1,789/86.4	273/13.6		1,948/97.3	54/2.7	
Tinggi	7,997/90.1	882/9.9	0.000	8,665/97.6	214/2.4	0.454
Pengetahuan (n/%)						
Buruk	3,468/90.8	350/9.2		3,738/97.9	80/2.1	
Baik	6,258/88.6	805/11.4	0.000	6,875/97.3	188/2.7	0.069
Tempat Tinggal (n/%)						
Pedesaan	3,934/88	534/12		4,317/96.6	151/3.4	
Perkotaan	5,792/90.3	621/9.7	0.000	6,296/98.2	117/1.8	0.000

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan pengujian bivariat *chi-square* untuk melihat hubungan antar variabel. Dari 10,881 responden, pada variabel riwayat seksual teman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status sesksual (p = 0.000). Responden yang memiliki teman pernah berhubungan seksual lebih mungkin berhubungan seksual sebanyak 1.072 (16.6%), dibandingkan yang tidak memiliki teman pernah berhubungan seksual (1.9%). Pada variabel motivasi berhubungan seksual, juga mendapati hubungan yang signifikan (p = 0.000). Responden yang mengatakan memiliki motivasi berhubungan seksual cenderung melakukan hubungan seksual sebanyak 783 (32%) dibandingkan mereka yang tidak memiliki motivasi (4.4%).

Variabel usia ditemukan hubungan bermakna (p=0.000), dengan persentase kelompok usia 20–24 tahun (18.6%) yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 15–19 tahun (5.1%). Variabel tingkat pendidikan, ditemukan hubungan bermakna dengan status seksual (p=0.000), pendidikan tinggi sebesar (81.6%), pendidikan rendah sebesar (18.4%). Pada variabel pengetahuan, hasil menunjukkan responden yang pernah berhubungan seksual lebih besar pada responden pengetahuan baik (11.4%) dibandingkan dengan responden pengetahuan buruk (9.2%). Variabel tempat tinggal juga bermakna (p = 0.000), responden tinggal di pedesaan memiliki proporsi yang lebih besar untuk berhubungan seksual (12%) dari pada responden yang tinggal di daerah perkotaan. Dari 10,881 responden pada variabel dependen alat kontrasepsi, responden yang memiliki teman dengan riwayat seksual yang lebih aktif cenderung tidak menggunakan kondom (3.9%) dibandingkan mereka yang tidak memiliki teman dengan riwayat seksual (0.4%), berdasarkan hubungannya bermakna (p=0.000) terkait variabel riwayat seksual teman. Terdapat hubungan signifikan (p=0.000) antara motivasi berhubungan seksual responden dan kecenderungan mereka untuk tidak menggunakan kondom (8.3%). Hal ini mencerminkan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh motivasi. Hubungan cukup kuat (p=0.000) antara perilaku seksual berisiko dan tingginya persentase responden yang tidak menggunakan kondom (23.2%).

Pada variabel usia ditemukan hubungan (p=0.000) antara persentase responden kelompok usia 20–24 tahun dimana kelompok usia ini tidak menggunakan kondom (4.1%) dibandingkan kelompok usia 15–19 tahun yang tidak menggunakan kondom (1.3%). Namun, untuk variabel pendidikan, tidak terdapat hubungan yang jelas (p =

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

0.448). Hal ini membuktikan penggunaan kondom belum tentu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pada variabel pengetahuan juga ditemukan hubungan yang tidak signifikan (p = 0.069). Variabel tempat tinggal berhubungan signifikan (p = 0.000), dimana responden yang hidup di pedesaan memiliki proporsi lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual tanpa kondom (3.4%), dibandingkan responden yang hidup di perkotaan. Hasil dari interpertasi dari hasil bivariat variabel dependen status seksual dan penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 3. Analisis Multivariat Status Seksual dan Alat Kontrasepsi

Variabel	Status Seksual			Alat Kontrasepsi		
	p-value	OR	95%CI	*p-value*	OR	95%CI
Riwayat Seksual Teman (n/%)						
Tidak Ada	Ref	-	-	Ref	-	-
Ada	0.000	3.617	2.815-4.648	0.000	2.921	1.673-5.098
Motivasi Seksual (n/%)						
Tidak Ada	Ref	-	-	Ref	-	-
Ada	0.000	5.517	4.750-6.408	0.000	6.679	4.844-9.208
Konfonding Usia (n/%)						
15-19 tahun	0.000	0.334	0.289-0.386	0.000	0.498	0.380 -0.652
20-24 tahun	Ref	-	-	Ref	-	-
Pendidikan (n/%)						
Rendah	0.000	1.632	1.383-1.926	0.000	-	-
Tinggi	Ref	-	-	Ref	-	-
Tempat Tinggal						
Pedesaan	0.000	1.352	1.179-1.552	0.000	1.983	1.542-2.549
Perkotaan	Ref	-	-	Ref	-	-

Berdasarkan Tabel 3. analisis multivariat regresi logistik, variabel status seksual menunjukkan semua variabel yang dimasukkan ke dalam model, yaitu riwayat seksual teman, motivasi seksual, usia, pedidikan, dan tempat tinggal, secara statistik memiliki hasil signifikan (p=0.000). Variabel dominan yang paling berhubungan adalah variabel motivasi seksual dengan *odds ratio* (OR) sebesar 5.517 (95% CI: 4.750–6.408). Responden yang memiliki motivasi seksual berisiko 5.5 kali lebih berpeluang untuk melakukan hubungan seksual.

Variabel riwayat seksual teman juga menunjukkan hasil yang signifikan OR sebesar 3.617 (95% CI: 2.815–4.648), artinya responden dengan teman riwayat seksual 3.6 kali lebih berisiko berhubungan seksual. Variabel usia, responden usia 15-19 tahun memiliki OR sebesar 0.334 (95% CI: 0.289–0.386) kemungkinan lebih kecil untuk beraktivitas seksual dibandingkan dengan kelompok usia 20-24 tahun. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah meningkatkan risiko dengan OR sebesar 1.632 (95% CI: 1.383–1.926) responden berpendidikan rendah memiliki risiko 1.6 kali lebih besar dibandingkan responden berpendidikan tinggi. Selanjutnya, variabel tempat tinggal responden di pedesaan memiliki OR sebesar 1.352 (95% CI: 1.179–1.552), yang berarti mereka melakukan hubungan seks 1.35 kali lebih sering daripada rekan-rekan sebayanya di daerah perkotaan.

Pada variabel dependen alat kontrasepsi, variabel motivasi seksual juga paling signifikan setelah dilakukan uji multivariat. Motivasi seksual memiliki OR sebesar 6.679 (95% CI: 4.844–9.208) yang berarti responden termotivasi untuk melakukan hubungan seksual 6.7 kali lebih mungkin tidak memakai kontrasepsi. Riwayat seksual teman juga

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

signifikan dengan OR sebesar 2.921 (95% CI: 1.673–5.098), artinya remaja yang memiliki teman dengan pengalaman seksual 2.9 kali lebih berisiko tidak menggunakan kontrasepsi. Variabel usia menunjukkan efek protektif, kelompok usia 15-19 tahun memiliki OR sebesar 0.498 (95% CI: 0.380–0.652), artinya mereka 50.2% lebih rendah untuk tidak memakai kontrasepsi dibandingkan dengan kelompok usia 20-24 tahun. Responden yang tinggal di wilayah pedesaan memiliki risiko 2 kali lipat yang memungkinkan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan OR 1.983 (95% CI: 1.542–2.549), yang kemungkinan mencerminkan minimnya akses layanan kesehatan reproduksi (kespro) dan kontrasepsi di pedesaan. Variabel pendidikan dan pengetahuan tidak dimasukkan kedalam model ini karena saat uji *chi-square* dilakukan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Model regresi logistik pada penelitian ini menjelaskan responden yang memiliki teman dengan riwayat seksualmemiliki risiko melakukan hubungan seksual berisiko HIV 3.6 kali lebih besar daripada mereka yang tidak memiliki teman dengan riwayat seksual. Selain itu, variabel ini juga berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi selain kondom 2.9 kali lebih memungkinkan tidak menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom. Hasil ini menunjukkan teman sebaya tidak hanya mempengaruhi perilaku seksual, tetapi keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan penelitianmenunjukkan remaja yang temannya terlibat dalam perilaku berisiko cenderung lebih mungkin melakukan hubungan seksual, karena remaja cenderng meniru perilaku yang mereka amati di kalangan teman sebayanya (Rosyida et al., 2025).

Dalam hubungannya dengan HIV, pengaruh teman sebaya yang mendorong aktivitas sekual dan juga tidak menggunakan kondom, perilaku ini menciptkan penularan yang sangata berbahaya. HIV dapat menyebar dengan cepat di kalangan remaja yang sudah berhubungan seksual dan jarang menggunakan kondom (Li et al., 2026). Fenomena ini dikenal sebagai "*network risk*" di mana risiko penularan HIV tidak hanya terjadi karena perilaku individu, tetapi juga ditentukan karakterisitik lingkungan sosial (Ward & Fauk, 2025). Seorang remaja meskipun memahami risiko terkait HIV, berada di lingkungan sosial yang tidak mendorong penggunaan alat kontrasepsi kondom, akan menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk tidak menggunakannya. Situasi ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis teman sebaya dalam program pencegahan HIV. Remaja dilatih untuk diberdayakan untuk bertindak sebagai agen perubahan, mempromosikan perilaku seksual yang aman dalam lingkungan mereka sendiri (Utami et al., 2025).

Motivasi seksual ditemukan sebagai faktor paling signifikan yang mempengaruhi status seksual dan penggunaan alat kontrasepsi. Responden yang termotivasi lebih berisiko 5.5 kali untuk melakukan hubungan seksual berisiko dan 6.7 kali lebih mungkin menggunakan kontrasepsi. Hasil temuan ini sejalan penelitian sebelumnya, bahwa motivasi seksual memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas seksual, karena motivasi tersebut berperan sebagai pendorong utama yang memicu dan mengarahkan seseorang dalam aktivitas seksual dengan (Ågmo & Laan, 2024). Variabel motivasi seksual memiliki hubungan yang sangat kuat antara status seksual dan alat kontrasepsi. Remaja yang melakukan aktivitas seksual namun tidak menggunakan kontrasepsi kondom sebagaimana hasil dari OR yang sangat tinggi pada model kedua. Remaja yang memiliki motivasi seksual sangat rentan terhadap penularan HIV(Di Zazzo et al., 2021; Suharto et al., 2025). Hubungan seksual tanpa pengaman merupakan jalur penularan HIV yang paling umum, terutama hubungan seksual tanpa pengaman OR yang tinggi pada motivasi seksual dengan tidak menggunakan alat kontrasepsi kondom (6.679) menunjukkan bahwa dorongan seksual yang kuat bisa membuat seseorang untuk melakukan perilaku yang berisiko (Carvalho & da Cruz-Ferreira, 2023; Fonner et al., 2021).

Pada variabel usia juga menunjukkan hubungan yang signifikan, responden yang berusia 15-19 tahun lebih jarang melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan usia 20-24 tahun (Fauziah et al., 2025). Sedangkan untuk penggunaan alat kontrasepsi, kelompok usia 15-19 tahun juga cendenrung jarang menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom dibandingkan dengan usia 20-24 tahun. Seiring bertambahnya usia, kemungkinan individu untuk melakukan hubungan seksual dan kesadaran mereka akan kebutuhan untuk menggunakan metode kontrasepsi juga meningkat

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

untuk mencegah dari penularan HIV (Jimu et al., 2023). Hasil temuan pada studi yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan aktivitas seksual seseorang meningkat dengan bertambahnya usia kecenderungan melakukan hubungan seksual lebih tinggi pada usia dewasa muda (Rotermann & McKay, 2020). Temuan terkait penggunaan kondom pada studi 2024, telah terjadi penurunan penggunaan kondom di kalangan remaja akhir atau dewasa muda (Tremblay et al., 2024).

Meskipun, dari hasil statistik, usia yang lebih muda cenderung jarang melakukan perilaku seksual, hal ini tidak berarti kelompok usia 15-19 tahun aman dari risiko infeksi HIV. Kelompok usia ini sangat rawan karena, meskipun mereka mulai aktif secara seksual, pengetahuan mereka tentang HIV dan langkah-langkah pencegahan sering kali masih sangat terbatas (Yamani et al., 2025). Data global menunjukkan bahwa remaja berusia 15-24 tahun menyumbang proporsi yang sangat tinggi dari kasus infeksi HIV baru di seluruh dunia, terutama di negara berkembang (United Nations Programme on Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome, 2021). Oleh karena itu, program pendidikan tentang HIV dan kespro harus menjangkau kaum muda sejak usia dini bahkan sebelum mereka aktif secara seksual.

Tingkat pendidikan juga erat kaitannya dengan perilaku seksual individu, pendidikan yang lebih rendah kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko 1.6 kali lebih besar daripada mereka yang berpendidikan tinggi. Namun, tingkat pendidikan tidak secara signifikan terkait dengan penggunaan kontrasepsi. Hal ini menggambarkan, meski pendidikan mungkin memengaruhi sikap dan perilaku seksual, hal itu tidak secara langsung menentukan penggunaan kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbarum bahwa responden berpendidikan rendah memiliki kecenderungan melakukan hubungan seksual yang lebih berisiko (Justin et al., 2025). Penggunaan kontrasepsi kondom yang tidak konsisten terjadi pada responden yang memiliki pendidikan tinggi (Arifiana & Nugrahani, 2022)

Dalam kaitannya HIV, tingkat pendidikan yang rendah memiliki konsekuensi yang sangat serius. Remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak hanya berisiko untuk melakukan hubungan seksual secara aktif, tetapi juga memiliki pengatahuan yang lebih sedikit tentang HIV, penularannya, dan metode pencegahannya (Yang et al., 2021). Hubungan yang tidak signifikan dari pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi kemungkinan menunjukkan adanya faktor-faktor dinamis seperti motivasi seksual dan pengaruh sosial, daripada tingkat pendidikan formal (Sari, Soyanita, & Nataningtyas, 2025). Hal ini menegaskan bahwa meningkatkan pendidikan formal saja tidak cukup untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi dan pencegahan HIV (Anggraini et al., 2024; Qi et al., 2025).

Selain itu, tidak ditemukan signifikansi hubungan antara pengetahuan dan status seksual maupun penggunaan alat kontrasepsi. Temuan ini mengidentifikasi pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku individu. Karena, seseorang dapat memahami suatu hal dengan baik namun tetap bisa melakukan perilaku berisiko akibat pengaruh lingkungan, tekanan sosial, atau dorongan emosional (Kairina & Qomaruddin, 2025; Tarihoran et al., 2025). Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan hasil pengetahuan tidak memiliki kolerasi yang signifikan dengan perilaku seksual atau penggunaan kontrasepsi kondom, meskipun mereka memiliki pemahaman baik mengenai topik HIV (Bahdad et al., 2023; Sutrisnowati et al., 2019).

Tinggal di daerah pedesaan secara konsisten meningkatkan risiko kedua hasil yang dianalisis. Proporsi remaja yang berada di daerah pedesaan 1.35 kali lebih mungkin melakukan hubungan seksual dan hampir dua kali lebih mungkin tidak menggunakan kontrasepsi dibandingkan remaja di daerah perkotaan. Perbedaan antara remaja di pedesaan dan perkotaan ini dapat dijelaskan oleh beberpa mekanisme yang saling terkait (Murti & Sari, 2023). Pertama, pusat kesehatan pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan tenaga kesehatan di akses layanan kesehatan (Prasetyo et al., 2023; Syam & Mulyono, 2023). Kedua, remaja yang tinggal pedesaan, cenderung lebih konservatif dalam hal norma sosial dan budaya, secara paradoks menciptakan hambatan yang menghalangi remaja untuk berbicara secara terbuka atau mengakses informasi dan layanan kespro (Ross, 2021).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan pada studi ini menunjukkan bahwa berbagai factor yang saling keterkaitan yang kompleks antara individu (motivasi

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

seksual), sosial (pengaruh teman sebaya), demografis (usia dan tempat tinggal), serta struktural (pendidikan), memengaruhi status seksual dan penggunaan alat kontrasepsi, yang keduanya secara langsung berkaitan dengan risiko penularan HIV. Dalam merancang program pencegahan HIV yang berpusat pada remaja, motivasi seksual menjadi fokus utama karena ditemukan sebagai factor risiko yang paling berhubungan. Remaja di Indonesia, terutama yang tinggal di daerah pedesaan, sangat rentan terhadap penularan HIV akibat rendahnya penggunaan alat kontrasepsi, khususnya kondom. Upaya pencegahan HIV pada remaja harus menerapkan pendekatanyang komprehensif, agar dapat menargetkan faktor-faktor struktural dan sosial yang mendorong perilaku seksual yang aman dari risiko HIV.

SARAN

Penelitian selanjutnya memanfaatkan data primer atau data terkini untuk menggambarkan perilaku seksual remaja dengan mempertimbangkan tren terkini. Selain itu, penelitian-penelitian selanjutnya dapat menganalisis variabel yang belum dianalisis dalam penelitian ini seperti akses terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi, komunikasi dengan orang tua, pengaruh media sosial, serta norma-norma budaya dan agama guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ågmo, A., & Laan, E. (2024). Sexual incentive motivation and sexual behavior: The role of consent. *Annual Review of Psychology*, *75*(1), 33-54.

Aima, S., & Erwandi, D. (2023). Determinan perilaku seksual pada remaja di indonesia: Sistematik review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, *4*(2), 85-93.

Anggraini, W., Ranggaini, D., Ariyani, A. P., & Sulistyowati, I. (2024). The Relationship between Stress Levels and Musculoskeletal Pain Levels in Dentists during the COVID-19 Pandemic. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, *20*, 46.

Arifiana, N. N. B. K., & Nugrahani, R. R. (2022). The Relationship Between Knowledge and Sexual Behavior Among Adolescents. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *2*(1), 956-965.

Arifianingsih, A. (2021). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong tahun 2018. *Muhammadiyah Public Health Journal*, *2*(1), 1-16.

Bahdad, N., Towidjojo, V. D., Sari, P., & Asrinawaty, A. N. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Seksual Bebas. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, *5*(1), 53-58.

Carvalho, B. J. A., & da Cruz-Ferreira, A. M. (2023). Knowledge and risk behaviors regarding human immunodeficiency virus transmission among Portuguese healthcare students. *Korean Journal of Family Medicine*, *44*(1), 35.

Deniati, E. N., Hanafi, A. S., &Saki, V. Y. (2020). Association of Knowledge and Family Support With HIV-AIDS Prevention Efforts Among Teenagers in Sungai Malang Village Central Amuntai Sub-District Hulu Sungai Utara District. In *The 1st International Scientific Meeting on Public Health and Sports (ISMOPHS 2019)* (pp. 139-143). Atlantis Press.

Di Zazzo, A., Coassin, M., Micera, A., Mori, T., De Piano, M., Scartozzi, L., Sgrulletta, R., & Bonini, S. (2021). Ocular surface diabetic disease: A neurogenic condition?. *The Ocular Surface*, *19*, 218-223.

Fauziah, A. N., Maesaroh, S., Rokhmatun, P. N., & Sulistyorini, E. (2025). Factors Associated with Premarital Sexual Behavior in Adolescents. *Gaster*, *23*(1), 83-94.

Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., O'Reilly, K. R., & Sweat, M. D. (2014). School based sex education and HIV prevention in low- and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *PloS one*, *9*(3), e89692.

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

Hermawati, S. A., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMAN 32 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 211-216.

Jimu, S. E., Ntoimo, L. F., & Okonofua, F. E. (2023). Prevalence and determinants of condom use among the youth in Malawi: evidence from the 2015/16 Malawi Demographic and Health Survey. *Reproductive Health*, *20*(1), 170.

Justin, W. O. S., Anita, A., & Ruslan, W. A. (2025). Sexual Behavior, Knowledge Level, And Condom Use Among Msm And Transgender Communities In Baubau City: Sexual Behavior, Knowledge Level, And Condom Use. *Indonesian Journal Of Health Sciences Research And Development (Ijhsrd)*, *7*(2), 49-57.

Kairina, K., & Qomaruddin, M. B. (2025). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Bebas Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(2).

Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 147-158.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Laporan Riskesdas 2025 Nasional*. Diakses dari: http://scholar.google.com/scholar.

Li, H., Xue, L., Tucker, J. D., Wei, C., Durvasula, M., Hu, W., Kang, D., Liao, M., Tang, W., & Ma, W. (2017). Condom use peer norms and self-efficacy as mediators between community engagement and condom use among Chinese men who have sex with men. *BMC Public Health*, *17*(1), 641.

Murti, F. A. K., & Sari, K. (2023). Rural-urban disparity of condom use at the last sex among Indonesian male adolescents. *J Reprod Health*, *14*(2), 105-114.

Ndlovu, R., & Moyo, P. L. (2026). Exploring prevalence of risky sexual behaviour among adolescents in high schools: A systematic review. *SAGE open medicine*, *14*, 20503121251413045.

Prasetyo, N. N., Maliangkay, K. S., Novianti, P. A., Pertiwi, R., & Annisa, S. R. (2023). Health accessibility in rural areas for the elderly in Indonesia. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, *3*(2), 15-26.

Qi, L., Guo, R., Qu, Y., & Li, X. (2025). A cross-sectional survey about behavior of wearing condoms among college students who engage in sexual activity: the mediating role of attitudes of preventive behavior. *Frontiers in public health*, *13*, 1544564.

Rimanda, Z., & Nugroho, A. C. (2025). Analisis Perilaku Ruang Terbuka Pada Kampung Kota Melalui Place-Centered Mapping: Studi Kasus Kaliawi, Kota Bandar Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik Dan Aplikasi Industri Fakultas Teknik Universitas Lampung* (Vol. 8, pp. 152-159).

Ross, J. A. (2021). Contraceptive use, access to methods, and program efforts in urban areas. *Frontiers in Global Women's Health*, *2*, 636581.

Rosyida, L. M., Winarni, S., Agushybana, F., & Dharminto, D. (2025). The Evolution of Adolescent Sexual Practices in Indonesia: A Longitudinal Study. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *20*(2), 96-101.

Rotermann, M., & McKay, A. (2020). Sexual behaviours, condom use and other contraceptive methods among 15-to 24-year-olds in Canada. *Health Reports*, *31*(9), 1-11.

Sari, P. M., Soyanita, E., & Nataningtyas, C. D. (2025). Relationship Between The Level Of Education And Knowledge With The Use Of Intrauterine Device Contraceptives. Diakses dari: https://e-journal.unair.ac.id/IMHSJ/article/download/71247/33089.

Sejati, P. E., & Olimpia, T. R. (2023). The effect of peer group on sexual behavior of adolescent in high school state vocational school 1 pagerwojo tulungagung. *Journal of Global Research in Public Health*, *8*(1), 126-131.

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686

Siraj, J., Feyissa, D., Mamo, Y., Zewudie, A., Regesa, T., Ejeta, F., Feyisa, D., Hasen, G., Mohammed, T., & Aferu, T. (2021). Antiretroviral treatment failure and associated factors among HIV patients on the first-line antiretroviral therapy at Mizan-Tepi University teaching hospital, Southwest Ethiopia: A cross-sectional study. *Medicine*, *100*(51), e28357.

Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. (2017). Definisi dan Indikator Diagnostik. EGC. Diakses dari:https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjExMSMx/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html.

Skakoon-Sparling, S., & Cramer, K. M. (2021). Sexual risk taking intentions under the influence of relationship motivation, partner familiarity, and sexual arousal. *The Journal of Sex Research*, *58*(5), 659-670.

Suharto, I. P. S., Yunalia, E. M., & Mardiyana, M. (2025). Pengetahuan, Motivasi, Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Journal Of Nursing And Public Health*, *13*(2), 199-204.

Sutrisnowati, S. A., Khotimah, N., Sumunar, D. R. S., Widyastuti, M., & Setyawati, S. (2019). Pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja anggota pusat informasi konseling remaja SMA Negeri 2 Bantul. *Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, *17*(1).

Syam, A. D., & Mulyono, S. (2023). Perbandingan faktor risiko perilaku seksual berisiko remaja pedesaan dan perkotaan di Indonesia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *5*(2), 2222-2229.

Taqwin, H., & Dewi, A. (2024). Muliani. Teman Sebaya dan Paparan Pornografi Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja, 3, 34-40.

Tarihoran, M. R., Nugrahaeni, D. K., Suhat, S., Mauliku, N. E., & Hendayani, S. N. E. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, *4*(3), 462-475.

Tremblay, F., Courtemanche, Y., Bélanger, R. E., & Turcotte-Tremblay, A. M. (2024). A systematic review of the association between history of sexually transmitted infections and subsequent condom use in adolescents. *BMC Public Health*, *24*(1), 1000.

United Nations Programme on Human Immunodeiciency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome. (2021). Global HIV & AIDS statistics—Fact sheet. Diakses dari: https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet.

Utami, T. F. C. T., Kismiyati, K., Sahiddin, M., & Sunarti, S. (2025). Pendampingan dan aktualisasi kader sebagai edukator pencegahan HIV/AIDS dan seks pranikah di Distrik Sentani, Papua. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, *7*(1), 25-31.

Ward, P. R., & Fauk, N. K. (2025). Structural conditions, social networks, and the HIV vulnerability among Indonesian male labour migrants and motorbike taxi drivers. *International Journal for Equity in Health*, *24*(1), 61.

Yamani, L. N., Astutik, E., Qurniyawati, E., Lusida, M. I., Getaneh, Y., & Kelly, M. (2025). Associations between socio-demographics, sexual knowledge and behaviour and sexually transmitted infections among reproductive-age women in Southeast Asia: Demographic Health Survey results. *BMC Public Health*, *25*(1), 738.

Yang, F., Li, Z., Subramanian, S. V., & Lu, C. (2021). Assessment of knowledge of HIV/AIDS and association with socioeconomic disparities among young women in low-and middle-income countries, 2003 to 2018. *JAMA network open*, *4*(1), e2035000.

Rossie Syechfiansyah, Ema Novita Deniati*, Siti Nurrochmah, Supriyadi

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Ema Novita Deniati. *Email: ema.deniati.fik@um.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3686